

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Siaran pertama kali di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat televisi milik Negara yaitu TVRI menayangkan upacara kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran upacara tersebut masih termasuk dalam siaran percobaan karena memang baru pertama kalinya TVRI menyiarkan program acaranya. Setelah beberapa kali menyiarkan siaran percobaan, barulah TVRI menyiarkan siaran resminya pada tanggal 24 Agustus 1962 pada pukul 14.30 WIB dengan menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari Studio utama Gelora Bung Karno (Morissan, 2011: 9).

Sejak pemerintah membuka stasiun televisi, maka selama kurun waktu 27 tahun para penonton televisi di Indonesia hanya bisa menyaksikan satu saluran televisi saja yaitu TVRI. Lambat laun Indonesia semakin berkembang dan barulah pada tahun 1989 pemerintah memberikan izin usaha kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi swasta yang pertama yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) kemudian disusul dengan SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 yang memicu perkembangan industri media khususnya pada bidang pertelevisian. Seiring dengan berkembangnya jaman dan semakin modern, kebutuhan masyarakat akan informasi pun semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 mulai muncul lima stasiun televisi swasta dan kemunculannya pun hampir serentak. Stasiun yang muncul tahun 2000 tersebut adalah Metro TV, Trans TV, Trans 7, Lativi dan Global TV serta ada beberapa televisi lokal. Seiring banyaknya televisi yang bermunculan, semakin banyak pula televisi berlangganan

yang mulai menunjukkan eksistensinya dengan program yang lebih menarik dan lebih berkelas daripada stasiun televisi yang biasa (Morissan, 2011: 9).

Yang mempelopori berdirinya Metro TV adalah sebuah perusahaan media cetak yaitu Media Indonesia. Media Indonesia yang hanya bisa menyajikan berita melalui Koran, mulai berbenah diri dan mengembangkan sayapnya karena Media Indonesia melihat bahwa media cetak sudah sangat sedikit peminatnya terutama bagi mereka para pekerja yang tinggal di kota-kota besar. Tidak hanya itu saja, media cetak saat ini juga mulai mengalami kemunduran, makadari itu Media Indonesia mendirikan Metro TV tetapi tetap dalam satu perusahaan. Begitu juga dengan kemunculan Metro TV Jawa Timur yang awalnya adalah sebuah biro berdiri sejak tahun 2002 bersamaan dengan munculnya Metro TV nasional. Fungsi biro Metro TV Jawa Timur sendiri adalah sebagai sumber informasi di berbagai daerah sekitar Jawa Timur lalu informasi tersebut diolah menjadi sebuah berita. Setelah itu berita dikirimkan ke Jakarta karena pada saat itu Metro TV Jawa Timur masih belum menjadi stasiun tv seperti saat ini. Dalam perkembangannya sejak tahun 2009 tepatnya pada bulan September, Metro TV Jawa Timur memulai siaran perdana.

Dengan program pertamanya adalah Buletin Jatim yang ditayangkan mulai pukul 09.00-09.30 WIB, lalu disusul dengan program dialog yang berjudul inspirasi pagi mulai pukul 09.30-10.00 WIB. Lalu pada jam 16.00-16.30 WIB Metro TV Jatim kembali menyiarkan tayangannya yaitu Buletin Jatim dan dilanjutkan dengan Titik Tengah pada pukul 16.30-17.00 WIB. Program Buletin Jatim dan Titik Tengah masih dipertahankan eksistensinya hingga saat ini. Tidak ada perubahan signifikan yang terjadi pada program acara Metro TV Jawa Timur kecuali jam tayang yang memang sering berubah-ubah.

Program yang ditayangkan oleh Metro TV Jawa Timur memang tidak selengkap Metro TV nasional. Metro TV Jawa Timur hanya menampilkan acara berita dan juga dialog siang. Karena memang Metro TV Jawa Timur masih stasiun

televisi lokal. Program-program tersebut dijalankan oleh anak sekolah atau mahasiswa yang kebetulan sedang melakukan praktek kerja disana. Sebagian besar yang mengambil andil adalah anak magang. Mulai dari *camera person*, *audioman* hingga *CGS* itu adalah anak magang yang berperan di dalamnya. Mereka dari awal praktek kerja sudah diajarkan bagaimana menjadi *crew* televise yang profesional dan handal. Tidak hanya pengenalan alat dan praktikum saja, tetapi para karyawan Metro TV tidak segan untuk membagi ilmunya dengan anak magang. Mereka sering memberikan kelas yang diisi dengan teori-teori dasar dari apa yang mereka kerjakan. Mulai dari bagaimana menjadi reporter dan pembaca berita yang baik, bagaimana menjadi audioman yang handal, menjadi *camera person* yang professional. Mereka mengajarkan semampu mereka dan itu semua sangat berguna untuk anak magang.

Para karyawan Metro TV Jawa Timur sangat percaya dengan anak magang, sehingga mereka tidak segan-segan untuk mempercayakan program mereka kepada anak magang. Tidak hanya itu saja yang mereka berikan kepada anak magang, mereka juga seringkali mengajak para anak magang untuk turut ikut serta dalam liputan. Di lapangan pun mereka mengajarkan apa yang tidak pernah kita dapatkan di bangku sekolah maupun di kampus. Para karyawan Metro TV selalu memperlakukan kita dengan baik, mereka tidak pernah membedakan kita dengan karyawan yang lainnya. Mereka selalu menganggap anak magang juga karyawan dari Metro TV sendiri.

Penulis berfokus pada *camera person* karena memang bidang tersebut yang dijalankan oleh penulis saat melakukan kerja praktik di Metro TV biro Jawa Timur. Penulis juga tertarik dengan bidang jurnalistik khususnya sebagai seorang juru kamera. Tugas sebagai juru kamera memang terkesan mudah, tetapi sebenarnya juru kameralah yang menentukan bagus atau tidak berita yang akan ditampilkan. Jika juru kamera tidak pandai untuk mengambil gambar, maka program berita tersebut tidak bisa tayang.

Gambar yang diambil oleh juru kamaera haruslah sesuai dengan berita yang akan ditampilkan, tetapi tidak hanya itu saja gambar yang diambil juga harus ‘bercerita’ agar para pemirsa paham dengan kejadian yang sedang terjadi. Jika pada saat di studio, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh juru kamera, ia hanya melakukan setting kamera secara sederhana seperti mengatur *white balance*, komposisi gambar yang biasa digunakan, menagtur fokus, mengatur tatanan studio dan menata pencahayaan. Berbeda dengan pada saat melakukan liputan di lapangan, juru kamera harus menyiapkan pencahayaan secara manual, harus siap memegang kamera tanpa bantuan *treepot*, harus mencari sudut pandang sebelum mengambil gambar, melakukan pengaturan *white balance* dengan menggunakan alat bantuan seadanya dan lain-lain. Tantangan yang dimiliki oleh juru kamera pun lebih besar, karena dalam kondisi apapun juru kamera harus mampu menampilkan gambar yang terbaik untuk pemirsa.

1.1. Bidang Kerja Praktek

Pokok bahasan pada kerja praktek ini dibatasi pada penerapan teori-teori tentang bagaimana menjadi camera person dalam program siaran Buletin Jatim di Metro Tv Jawa Timur. Hal ini mencakup alur kerja, baik secara teori maupun praktik.

1.2. Tujuan Kerja Praktek

Tujuan kerja praktek ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana peran seorang camera person pada program berita Buletin Jatim di Metro TV Jawa Timur.

1.2. Manfaat Kerja Praktek

Untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, bagaimana peran dan tugas seorang camera person dalam menjalankan tugasnya. Selain itu agar mahasiswa juga bisa merasakan bagaimana kerja di bidang media.

1.3. Ruang Lingkup

Kerja praktek ini focus pada penerapan teor itentang camera dan penyiaran khususnya pada program berita Buletin Jatim di Metro TV Jawa Timur.